

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk kecerdasan yang dimiliki tokoh kucing dalam dongeng *Le Chat Botté* karya Charles Perrault yang ditampilkan melalui dialog maupun narasi berdasar pada teori intelegensi Robert J. Sternberg. Penulis akan membagi bab ini menjadi tiga sub bab sesuai dengan tiga jenis kecerdasan yang terdapat dalam teori intelegensi Robert J Stenberg, yaitu : 1) Kecerdasan Analitis, 2) Kecerdasan Kreatif, dan 3) Kecerdasan Praktis .

4.1 Kecerdasan Analitis

Seperti yang telah dijelaskan pada landasan teori, bahwa kecerdasan analitis memiliki fokus utama yaitu kemampuan yang baik dalam menganalisis suatu masalah atau suatu objek. Kecerdasan ini dapat digunakan di antaranya untuk mengenali masalah, mendefinisikan masalah, dan memilih strategi untuk menyelesaikan masalah.

Dalam dongeng *Le Chat Botté* karya Charles Perrault, penulis menemukan beberapa cuplikan narasi maupun dialog tokoh kucing yang mencerminkan kecerdasan analitis, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut (Perrault, 2011 hal.1).

[...]

“ Le chat qui entendait ce discours, mais qui n’en fit pas semblant, lui dit d’un air pose et serieux:.... “

[...]

“Kucing mendengar percakapan itu, tapi berpura-pura tidak mendengarnya, ia berkata kepada tuannya dengan bergaya dan serius:’

Dalam kutipan dongeng tersebut terlihat bahwa tokoh kucing mampu menganalisis masalahnya setelah ia mendengar percakapan sang majikan. Ia memahami apa yang terjadi pada sang majikan hanya dengan mendengarkan percakapannya. Ia menyadari bahwa sang majikan tidak menyukai keberadaannya dan menganggap bahwa ia sama sekali tidak berguna. Namun, ia berpura pura tidak mendengar percakapan tersebut. Kemudian, tokoh kucing dengan segera juga mengetahui langkah dan cara apa yang bisa ia lakukan untuk menolong sang majikan. Hal ini sesuai dengan lanjutan dari kutipan dongeng tersebut (Perrault, 2011 hal.1).

[...]

Le Chat : “Ne vous affligez point, mon maître, vous n’avez qu’à me donner un sac, et me faire une paire de bottes pour aller dans les broussailles, et vous verrez que vous n’êtes pas si mal partagé que vous croyez.”

[...]

Kucing : “Jangan bersedih, tuanku, Anda hanya memilikiku, berikan aku tas, dan buatlah aku sepasang sepatu bot untukku pergi ke semak belukar, dan Anda akan melihat diri Anda tidak begitu buruk seperti yang Anda pikirkan.

Melalui kutipan tersebut, tokoh kucing mengetahui cara yang tepat dan memiliki ide untuk menyelesaikan masalahnya dan menolong sang

majikan yaitu dengan meminta sang majikan untuk memberikannya sepasang sepatu bot dan sebuah tas. Ia akan melakukan sesuatu yang bisa membantu sang majikan tanpa memberitahukan apa yang sebenarnya ia rencanakan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh kucing tersebut memiliki kecerdasan analitis karena mampu mengenali masalah dan memiliki strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Komarudin (2001, hal. 53) menyatakan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan menguraikan suatu masalah menjadi bagian yang lebih kecil untuk kemudian mengenali ciri dan hubungan antar bagian dalam sebuah kesatuan yang terpadu. Tokoh kucing mampu menguraikan masalah mengenai mengapa sang majikan tidak menyukainya. Kemudian dia memiliki strategi untuk menarik perhatian dan menjadikan sang majikan menyukainya dengan cara mengabdikan dan membantu sang majikan untuk mendapatkan kebahagiaan. Selain itu, aspek dunia internal yang terdapat dalam diri tokoh kucing yakni berupa perasaan tidak nyaman dan sedih ketika mengetahui bahwa sang majikan tidak menyukai keberadaannya juga mendorongnya untuk bisa memikirkan atau menghasilkan sesuatu yang bisa ia gunakan untuk mengatasi permasalahannya.

Selain kutipan tersebut, kecerdasan analitis yang dimiliki tokoh kucing juga ditemukan dalam kutipan berikut. (Perrault, 2011 hal.2).

[...]

“Un jour qu'il sut que le roi devait aller à la promenade sur le bord de la rivière avec sa fille, la plus belle princesse du monde....”

[...]

“Suatu hari dia tahu bahwa raja harus pergi jalan-jalan di tepi sungai bersama anak perempuannya, seorang putri yang paling cantik di dunia...”

Dalam kutipan tersebut, tokoh kucing mampu mengenali masalah yang terjadi yaitu tentang seorang raja yang akan datang dan melewati tempat tinggal mereka. Tidak hanya mengenai kedatangan sang raja, permasalahan yang terjadi juga berkaitan dengan bagaimana agar tokoh kucing mendapatkan keuntungan dari kedatangan raja tersebut, sehingga kemudian ia juga memiliki strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut seperti yang terdapat pada kutipan berikut. (Perrault, 2011 hal.3).

[...]

Le Chat : “*Si vous voulez suivre mon conseil, votre fortune est faite : vous n’avez qu’à vous baigner dans la rivière, à l’endroit que je vous montrerai, et ensuite me laisser faire.*”

[...]

Kucing : “Jika Anda ingin mengikuti saranku, keberuntungan Anda akan datang. Anda hanya perlu berenang di sungai di tempat yang akan kutunjukkan pada Anda, lalu biarkan aku yang melakukan sisanya”

Kutipan dialog tokoh kucing tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki ide atau strategi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahannya yaitu ia meminta sang majkan untuk mandi di sungai dimana sang raja akan melewatinya. Kemudian, kecerdasan tokoh kucing

dalam menyelesaikan permasalahan tersebut terungkap secara lebih lengkap pada kutipan berikut (Perrault, 2011 hal.3).

[...]

"..., pendant qu'il se baignait, le roi vint à passer, et le chat se mit à crier de toute ses forces

Le Chat : "Au secours, au secours, voilà Monsieur le Marquis de Carabas qui se noie!"

[...]

"..., Ketika dia sedang mandi, sang raja berlalu, dan kucing itu mulai berteriak dengan segenap kekuatannya:

Kucing : "Tolong, tolong, ini dia Marquis de Carabas tenggelam!"

Melalui kutipan tersebut, dijelaskan bahwa tokoh kucing sengaja meminta sang majikan untuk berenang di sungai dan berpura-pura tenggelam. Hal ini dilakukannya untuk menarik perhatian sang raja. Dengan mendapatkan perhatian sang raja, maka tokoh kucing dan majikannya akan semakin mengenal dekat sang raja dan hal itu akan mendatangkan keuntungan bagi mereka. Hal ini membuktikan bahwa tokoh kucing memiliki kecerdasan analitis karena mampu mengenali masalah dan juga memiliki strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Kutipan lain dalam dongeng yang menunjukkan bahwa tokoh kucing memiliki kecerdasan analitis adalah kutipan berikut (Perrault, 2011 hal.5).

[...]

“ Le maître Chat arriva enfin dans un beau château, dont le maître était un ogre, le plus riche qu’on ait jamais vu, car toutes les terres par où le roi avait passé étaient sous la dépendance de ce château. Le Chat, qui eut soin de s’informer qui était cet ogre, et ce qu’il savait faire, demanda à lui parler, disant qu’il n’avait pas voulu passer si près de son château, sans avoir l’honneur de lui faire la révérence.”

[...]

“Si Kucing tiba di sebuah kastil yang indah, yang pemiliknya adalah raksasa, orang terkaya yang pernah dilihat oleh orang orang, karena semua tanah yang telah dilewati raja berada di bawah kendali kastil itu. Si Kucing, dengan berhati-hati menanyakan siapa raksasa itu dan bagaimana ia melakukannya. Ia meminta untuk berbicara dengan raksasa itu, mengatakan bahwa dia tidak ingin melewati istananya dengan begitu dekat tanpa mendapat kehormatan untuk membungkuk padanya.”

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh kucing menunjukkan bahwa ia mampu menganalisis masalah yaitu ketika ia menemukan sebuah kastil yang indah di mana pemiliknya adalah raksasa. Kemudian dari permasalahan tersebut ia dengan segera memiliki strategi untuk memperkuat hasil analisisnya atau menyelesaikan masalahnya dengan cara bertemu dan berbicara dengan raksasa pemilik kastil yang dikenal memiliki kekuatan untuk berubah menjadi berbagai macam binatang. Hal tersebut ia lakukan agar ia dapat mengambil keuntungan dari raksasa tersebut. Apa yang dilakukan oleh tokoh kucing ini semakin menunjukkan bahwa ia memiliki kecerdasan analitis.

Dari beberapa uraian mengenai kutipan narasi maupun dialog dalam dongeng *Le Chat Botté* yang mengandung kecerdasan analitis di atas, penulis telah berhasil menemukan sebanyak enam perilaku tokoh kucing yang mencerminkan kecerdasan analitis. Perilaku tersebut tidak hanya mengenai proses dalam menganalisis masalah melainkan juga pemilihan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Tidak hanya itu, melalui uraian mengenai perilaku tokoh kucing yang menunjukkan kecerdasan analitis di atas, dapat diketahui bahwa aspek dunia internal berupa perasaan si tokoh kucing yang merasa sedih dan tidak nyaman mengetahui sang majikan tidak menyukai keberadaanya, telah mendorongnya untuk melakukan segala sesuatu yang bisa membuat sang majikan merasa senang. Di sisi lain, kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal tokoh kucing yang telah menempatkan sang majikan pada posisi orang yang paling miskin di daerah tersebut, secara tidak langsung menjadi faktor pendorong tokoh kucing untuk melakukan suatu hal yang bisa membantu sang majikan dalam memperbaiki kehidupannya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana dunia eksternal sangat berpengaruh pada kecerdasan seorang individu.

4.2 Kecerdasan Kreatif

Dalam teori intelegensi Robert J. Sternberg telah disebutkan bahwa kecerdasan kreatif melibatkan unsur kreativitas dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Seseorang dengan kecerdasan ini akan menggunakan

kemampuan berfikirnya dalam bertindak atau menghasilkan sesuatu yang baru dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan serta penyelesaian masalah.

Berdasarkan uraian mengenai kecerdasan kreatif di atas, penulis menemukan beberapa kutipan dialog maupun narasi tokoh kucing dalam dongeng *Le Chat Botté* karya Charles Perrault yang di dalamnya tercermin perilaku yang menunjukkan kecerdasan kreativitas, seperti pada cuplikan berikut (Perrault, 2011 hal.1).

[...]

“ Lorsque le chat eut qu’il avait demandé, il se botta bravement et, mettant son sac à son cou, il en prit les cordons avec ses deux pattes de devant, et s’en alla dans une garenne où il y avait grand nombre de lapins. Il mit du son sac et des lasserons dans son sac, et s’étendant comme s’il eût été mort, il attendit que quelque jeune lapin peu instruit encore des ruses de ce monde, vint se fourrer dans son sac pour manger ce qu’il y avait mis. A peine fut-il couché, qu’il eut satisfaction; un jeune étourdi de lapin entra dans son sac, et le maître chat tirant aussitôt les cordons le prit et le tua sans miséricorde.”

[....]

“Saat si kucing mendapatkan apa yang dimintanya, ia (memakai) sepatu bot dengan berani dan meletakkan tasnya di lehernya, dia mengambil tali dengan dua kaki depannya, lalu pergi ke sebuah ladang dimana ada banyak kelinci. Ia meletakkan tasnya dan menaruh umpan didalamnya, dan ia berbaring seolah olah ia telah mati. Ia menunggu kelinci muda terjerat tipu muslihatnya. Begitu ia berbaring, ia merasa lega karena seekor kelinci datang dan memakan apa yang telah diletkannya di dalam tasnya, dan si kucing segera menarik tali tersebut, mengambilnya dan membunuhnya tanpa ampun. “

Dalam kutipan narasi tersebut dijelaskan bahwa tokoh kucing mampu berpikir kreatif dan menghasilkan sesuatu yang baru berupa

perangkap yang terbuat dari tas yang dibawanya. Dia mampu beradaptasi dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk kemudian diubah menjadi sesuatu yang berbeda dan mendatangkan manfaat bagi dirinya. Tokoh kucing juga mampu mengelabui mangsanya (kelinci) dengan cara berpura-pura mati. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh kucing melibatkan ide dan kreativitas yang dimilikinya untuk dapat menarik perhatian dari mangsanya. Uraian perilaku tokoh kucing tersebut mencerminkan bahwa ia memiliki kecerdasan kreatif.

Menurut Santrock (2011, hal.203) disebutkan bahwa kecerdasan kreatif adalah kecerdasan yang melibatkan keahlian untuk menciptakan, merancang, menemukan, memulai dan membayangkan. Dalam hal ini, tokoh kucing mampu menciptakan dan menemukan gagasan atau objek baru berupa perangkap yang merupakan hasil dari pengaplikasian ide-ide yang dimilikinya. Hal ini semakin memperkuat bahwa tokoh kucing memiliki kecerdasan kreatif.

Dalam kutipan lain penulis juga menemukan perilaku tokoh kucing yang mencerminkan kecerdasan kreatif, seperti yang terdapat dalam cuplikan narasi berikut (Perrault, 2011 hal.3).

[...]

<<..., Pendant qu'on retirait le pauvre marquis de la rivière, le chat s'approcha du carrosse, et dit au roi que dans le temps que son maître se baignait, il était venu des voleurs qui avaient emporté ses habits, quoiqu'il eût crié au voleur de toute ses forces; le drôle les avait cachés sous une grosse pierre .>>

[...]

<<..., Sementara orang-orang menarik si Marquis miskin dari sungai, kucing mendekati pengawal, dan mengatakan kepada raja bahwa pada saat itu tuannya sedang mandi, lalu datang pencuri yang telah mengambil pakaiannya, meskipun dia telah berteriak kepada si pencuri dengan segenap kekuatannya; yang lucu adalah pakaian pakaian itu telah disembunyikan di bawah batu besar.>>

Menurut kutipan narasi tersebut, tokoh kucing mampu bertindak secara cepat dan memiliki ide yang kreatif dalam melancarkan rencananya untuk mendapatkan bantuan dari sang raja. Ia menyembunyikan baju dari sang majikan di bawah batu yang besar dan mengatakan pada sang raja bahwa mereka baru saja mengalami pencurian. Hal tersebut ia lakukan agar sang raja bersedia untuk memberikan baju dan harta lainnya. Perilaku tokoh kucing tersebut memiliki unsur kecerdasan kreatif karena dalam rangka menarik perhatian raja, ia merancang strategi unik yaitu menyembunyikan pakaian sang majikan di bawah batu besar dan berbohong kepada raja tersebut.

Selain itu, penulis juga menemukan kutipan lain yang menunjukkan bahwa tokoh kucing memiliki kecerdasan kreatif, yaitu seperti yang terdapat dalam kutipan berikut (Perrault, 2011 hal.4).

[...]

“...,et ayant rencontre des paysans qui fauchaient un pré, il leur dit

Le Chat : "Bonnes gens qui fauchez, si vous ne dites au roi que le pré que vous fauchez appartient à Monsieur le Marquis de Carabas, vous serez tous hachés menu comme chair à pâté.”

[...]

“..., dan sembari bertemu petani yang memotong rumput, dia berkata kepada mereka,

Kucing : "Orang-orang baik yang memotong rumput, jika Anda tidak memberi tahu raja bahwa ladang rumput yang kalian panen adalah milik tuan Marquis Carabas, Anda semua akan dicincang seperti adonan daging.

Dalam kutipan tersebut, tokoh kucing memiliki ide kreatif yaitu mengelabui para petani dengan kata-kata yang membuat mereka takut. Ia berbicara dan mengancam seolah hal tersebut akan benar benar terjadi sehingga para petanipun mematuhi perkataannya. Ia telah berhasil merancang sebuah rencana yang membuat para petani tersebut percaya. Ancaman bahwa jika mereka tidak mematuhi apa yang ia katakan maka mereka akan dicincang telah berhasil membuat para petani tersebut mengikuti apa yang dikatakan oleh si kucing. Hal ini menjadi contoh lain bahwa tokoh kucing memiliki kecerdasan kreatif.

Lebih jelas lagi, kecerdasan kreatif yang dimiliki tokoh kucing diungkapkan pada kutipan berikut (Perrault,2011 hal.6).

[...]

Le Chat : “*On m’a assuré, que vous aviez le don de vous changer en toutes sortes d’animaux ; que vous pouviez, par exemple, vous transformer en lion, en éléphant.*

L’ogre : “*Cela est vrai, (répondit l’ogre brusquement,) et pour vous le montrer, vous allez me voir devenir lion.*

(Le Chat fut si effrayé de voir un lion devant lui, qu’il gagna aussitôt les gouttières, non sans peine et sans péril, à cause de

ses bottes, qui ne valaient rien pour marcher sur les tuiles. Quelque temps après, le Chat, ayant vu que l'ogre avait quitté sa première forme, descendit, et avoua qu'il avait eu bien peur).

Le Chat : "On m'a assuré encore, dit le chat, mais je ne saurais le croire, que vous aviez aussi le pouvoir de prendre la forme des plus petits animaux, par exemple, de vous changer en un rat, en une souris; je vous avoue que je tiens cela tout à fait impossible.

L'ogre : Impossible? (reprit l'ogre), vous allez voir", (et aussitôt il se changea en une souris qui se mit à courir sur le plancher. Le chat ne l'eut pas plus tôt aperçue qu'il se jeta dessus et la mangea).

[...]

Kucing : Orang-orang menyakinkanku bahwa Anda memiliki karunia untuk bisa berubah menjadi semua jenis hewan. Misalnya Anda berubah menjadi seekor singa atau seekor gajah?

Raksasa : "Itu benar," (balas raksasa itu tiba-tiba), dan untuk membuktikannya, Anda akan melihat saya menjadi seekor singa."

(Kucing itu begitu ketakutan melihat seekor singa di depannya, ia segera bersembunyi di selokan, tidak tanpa kesulitan dan tanpa bahaya, hal itu karena sepatu botnya tidak bisa digunkana untuk berjalan di atas ubin. Beberapa saat setelah itu, ia melihat si raksasa telah kembali ke bentuk aslinya, ia kemudian keluar dan mengaku bahwa dia sangat takut)

Kucing : "Orang orang meyakinkanku lagi (kata kucing itu), saya tidak percaya bahwa anda juga memiliki kekuatan untuk berubah bentuk menjadi hewan yang lebih kecil, misalnya, untuk berubah menjadi tikus, Saya tidak yakin dengan semua itu"

Raksasa : "Tidak mungkin," (balas si raksasa), "Anda akan melihatnya,"

(dan segera raksasa itu berubah menjadi tikus yang berlarian di lantai. Tanpa pikir panjang kucing menangkap tikus itu dan memakannya).

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh kucing mampu mengelabui raksasa dengan tipu dayanya yang berupa perasaan tidak percaya. Ia memancing raksasa untuk berubah menjadi hewan yang besar seperti singa untuk membuktikan bahwa raksasa tersebut benar-benar memiliki kekuatan berubah menjadi binatang apapun yang dikehendakinya. Lalu, dengan sengaja ia berpura-pura untuk tetap tidak mempercayai raksasa tersebut dan memintanya berubah menjadi seekor tikus. Ketika raksasa menuruti permintaannya, ia dengan segera menangkap dan memakan tikus tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh kucing memiliki kecerdasan kreatif karena memiliki ide yang unik yang digunakan untuk mengelabui musuhnya.

Selain itu, aspek pengalaman yang dimiliki tokoh kucing memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengaplikasikan kecerdasan kreatif yang dimilikinya. Dalam hal ini ditunjukkan dengan bagaimana ia mampu memikirkan atau memiliki strategi yang ia gunakan untuk menyelesaikan permasalahannya dengan cepat dan kreatif. Tingkat kecepatan dan ketepatan strategi yang ia pilih tersebut dipengaruhi oleh pengalaman yang telah ia miliki sebelumnya. Ketika ia telah mengenali atau melakukan sesuatu sebelumnya, secara tidak langsung akan memengaruhinya dalam bertindak atau membuatnya lebih terlatih dalam menghadapi masa depan. Tidak hanya itu, berbagai pengalaman yang ia miliki tersebut akan mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau memilih strategi yang lebih baik dari sebelumnya.

Tidak hanya aspek pengalaman, aspek dunia internal dan dunia eksternal juga terlihat sangat memengaruhi tokoh kucing dalam menggunakan kecerdasan kreatif yang dimilikinya. Hal tersebut berhubungan dengan tujuan dari tokoh kucing dalam mengatasi permasalahannya yaitu untuk membuat sang majikan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan membuktikan bahwa keberadaan si tokoh kucing dalam kehidupan sang majikan bukanlah sesuatu yang buruk.

4.3 Kecerdasan Praktis

Kecerdasan praktis merujuk pada kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Kecerdasan ini memuat tentang cara seorang individu dalam menerapkan intelegensi atau pemikiran yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Santrock (2011, hal.203) disebutkan pula bahwa kecerdasan ini mencakup kemampuan seorang individu untuk menggunakan, menetapkan, mempraktikkan suatu gagasan yang telah ia ketahui sebelumnya.

Dalam dongeng *Le Chat Botté* penulis juga menemukan beberapa perilaku tokoh kucing yang mengandung kecerdasan praktis seperti dalam kutipan berikut (Perrault, 2011 hal.2).

[...]

“ ..., Il alla ensuite les presenter au roi, comme il avait fait du lapin de garenne. Le roi recut encore avec plaisir les deux perdrix, et lui fait donner pour boire. Le Chat continua ainsi pendant deux ou trois mois de porter de temps en temps au roi du gibier de la chasse de son maître.”

[...]

“...Ia kemudian pergi untuk mempersembahkannya kepada sang Raja, karena dia telah menangkap kelinci liar. Raja menerima dua persembahan mangsa dengan senang hati, dan memberikannya minuman. Kucing itu terus melanjutkan (cara itu) dua atau tiga bulan untuk dipakai dari waktu ke waktu dengan beralasan pada raja bahwa itu hasil permainan berburu tuannya.”

Melalui kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh kucing telah ahli dalam berburu dan telah melakukan kegiatan berburu kelinci liar tersebut selama dua atau tiga bulan lamanya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh kucing telah berhasil beradaptasi dengan lingkungannya karena ia mampu bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama. Tidak hanya itu, selama melakukan kegiatan berburu ia juga menggunakan perangkap yang sama seperti yang ia gunakan saat pertama kali berburu. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh kucing mampu menerapkan gagasan yang telah ia gunakan sebelumnya.

Perilaku lain dari tokoh kucing yang mencerminkan kecerdasan praktis seperti yang terdapat dalam kutipan berikut (Perrault, 2011 hal.4).

[...]

“Le maître Chat, qui allait toujours devant, rencontra des moissonneurs, et leur dit : « Bonnes gens qui moissonnez, si vous ne dites que tous ces blés appartiennent à M. le marquis de Carabas, vous serez tous hachés menu comme chair à pâté. »

[...]

“Tuan kucing yang selalu berjalan di depan, ketika bertemu dengan para penuai, ia berkata kepada mereka, << “Orang baik yang menuai, jika Anda tidak mengatakan bahwa semua gandum ini milik tuan Marquis de Carabas, Anda semua akan dicincang seperti adonan daging>>

Menurut kutipan tersebut, dijelaskan bahwa tokoh kucing selalu melakukan hal yang sama pada para penuai, yaitu meminta mereka berbohong dengan cara mengancamnya. Hal ini menunjukkan bahwa kucing tersebut memiliki kecerdasan praktis karena ia mempraktikkan suatu ide yang telah ia gunakan lebih dari satu kali. Dia melancarkan rencana mengelabui para petani tersebut tidak hanya sekali melainkan berulang kali. Selain itu, hal tersebut juga merupakan tanda bahwa ia telah mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan bukti ia memahami cara yang baik untuk berkomunikasi dengan para petani tersebut sehingga rencana yang ia rancang bisa berhasil dan berjalan lancar.

Dalam pelaksanaannya, tokoh kucing mampu mengaplikasikan kecerdasan praktis yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari dengan dipengaruhi aspek dunia internal, dunia eksternal maupun pengalaman. Dunia internal berupa rasa hormat dan patuhnya kepada sang majikan telah mendorongnya untuk bisa melakukan segala cara untuk membuat sang majikan merasa bahagia. Sedangkan dunia eksternal berupa kondisi lingkungan sekitar tempat tinggalnya secara tidak langsung mendorong ia untuk dapat melakukan apapun guna membantu sang majikan dalam memperbaiki kehidupannya. Hal ini dikarenakan mereka tinggal di lingkungan yang didominasi oleh orang-orang yang memiliki harta berlebih, sedangkan majikan dari si tokoh kucing tersebut tidak memiliki harta apapun kecuali seekor kucing. Hal ini membuat si tokoh kucing merasa iba pada sang majikan

dan membantu sang majikan dengan menggunakan kecerdasan yang dimilikinya.

Sedangkan untuk aspek pengalaman, si tokoh kucing mampu memikirkan strategi dalam menyelesaikan permasalahannya berbekal pada pengalaman yang ia miliki sebelumnya. Ketika ia telah berhasil mengelabui para petani untuk pertama kali, ia menggunakan cara tersebut secara berulang kali dan tetap saja mendapatkan keberhasilan dalam melakukan rencananya. Ia telah mendapat pengalaman dari apa yang telah ia lakukan sebelumnya, sehingga ia tetap menggunakan strategi tersebut atau mengubahnya menjadi lebih baik untuk bisa membantunya dalam menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan uraian mengenai bentuk kecerdasan tokoh kucing di atas, maka dapat diketahui bahwa tokoh kucing memiliki tiga bentuk kecerdasan sesuai dengan yang disampaikan dalam teori intelegensi milik Robert J Sternberg (*Triarchic Theory*) yaitu kecerdasan analitis, kecerdasan kreatif dan kecerdasan praktis yang didukung dengan aspek-aspek yang memengaruhi kecerdasan individu yaitu aspek dunia internal, pengalaman, dan dunia eksternal.